

Sungai Nyalo: Nagari Wisata Edukasi Berbasis Sejarah, Budaya, dan Kearifan Lokal

Siti Fatimah^{1*}, Adri Febrianto², Haldi Patra³, Evelynd Evelynd⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: sitifatimah@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Potensi wisata memerlukan penanganan agar dapat memiliki daya tarik bagi wisatawan. Selama ini Nagari Sungai Nyalo yang berada di Kawasan Mandeh terkenal dengan keindahan alamnya. Dibalik itu, kawasan ini juga memiliki potensi sejarah, budaya dan kearifan lokal. Namun, kebanyakan masyarakat Mandeh tidak lagi mengenal sejarah, budaya dan kearifan lokalnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kembali potensi-potensi itu untuk kemudian dapat dikemas sebagai daya tarik bagi nagari wisata berbasis edukasi dengan kelompok sasaran para siswa-siswi dan guru. Untuk itu, kegiatan ini menggunakan metode wawancara, partisipatif dan intervensi sosial. Dengan begitu, dapat mengubah pemahaman, sikap dan keterampilan dari generasi muda untuk merumuskan potensi sejarah, budaya dan kearifan lokal yang mereka miliki.

Kata Kunci: Budaya; Kearifan lokal; Sungai Nyalo; Sejarah; Wisata Edukasi.

Abstract

Tourism potential requires handling in order to have an attraction for tourists. So far, Nagari Sungai Nyalo located in the Mandeh Area is famous for its natural beauty. Behind that, this area also has the potential of history, culture and local wisdom. However, most Mandeh people are no longer familiar with their history, culture and local wisdom. This activity aims to remap these potentials so that they can then be packaged as an attraction for education-based tourism dragons with target groups of students and teachers. For this reason, this activity uses interview, participatory and social intervention methods. That way, it can change the understanding, attitudes and skills of the younger generation to formulate the potential of history, culture and local wisdom they have.

Keywords: Culture; Educational tourism; History; Local wisdom; Sungai Nyalo.

How to Cite: Siti Fatimah, et al. (2024). Sungai Nyalo: Nagari Wisata Edukasi Berbasis Sejarah, Budaya, dan Kearifan Lokal. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 171-176.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pariwisata di Kawasan Mandeh, Indonesia tengah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan mendapatkan gelar sebagai *the Hidden Paradise*. Hal ini dibuktikan dengan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara yang semakin meningkat dari tahun ke tahun (Alhadi, 2018). Hal ini dimulai semenjak Kawasan Mandeh ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional. Dengan begitu, kawasan yang sebelumnya terisolir dari wilayah luar ini bertransformasi menjadi destinasi wisata utama di Sumatera Barat (Fatimah & Ramadhan, 2019).

Salah satu nagari yang terdapat di Kawasan Mandeh ini adalah Sungai Nyalo Mudiak Aie yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, nagari itu sebenarnya memiliki sejarah panjang yang kaya dengan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya (Fatimah et al., 2021). Namun sejumlah laporan menyatakan bahwa wisatawan hanya tertarik berkunjung hanya karena keindahan alam saja. Wisatawan tidak mengetahui tentang sejarah, budaya dan kearifan lokal yang ada di sana. Selaras dengan itu, dari observasi yang dilakukan, masyarakat lokal tidak terlalu peduli lagi nilai-nilai yang mereka miliki itu. Tampak dengan bangunan-bangunan rumah tradisional bernilai tinggi yang telah digantikan dengan bangunan terbuat dari batu, sejumlah ritual, kearifan lokal dan adat yang tidak lagi dilaksanakan. Padahal, nilai-nilai itu dapat dikembangkan dan dapat menjadi tawaran kuat dalam sektor pariwisata.

Program ini merupakan kelanjutan dari pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dalam kesempatan sebelumnya yang berfokus pada peningkatan literasi bagi generasi muda di Nagari Sungai Nyalo, Kabupaten Pesisir Selatan (Fatimah, 2016; Fatimah et al., 2022). Maka diharapkan setelah memiliki kemampuan literasi yang cukup, masyarakat Sungai Nyalo dapat mengembangkan kemampuan tersebut dalam hal praktis dalam usaha pengembangan pariwisata di lingkungannya. Berangkat dari hilirisasi hasil penelitian terdapat kondisi nagari yang relevan daripada permasalahan prioritas dalam bidang pariwisata yang akan ditangani bersama:

1. Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie memiliki peninggalan sejarah masa lalu seperti situs Boeloengan, bangunan tua, rumah tradisional dan lain-lain (Ridwan, 2016).
2. Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie memiliki budaya maritim yang bernilai tinggi, seperti pembuatan kapal-kapal nelayan untuk menangkap ikan, tradisi mamukek dan lain-lain.
3. Nagari Sungai Nyalo Mudia Aie memiliki kearifan lokal dalam mengantisipasi bencana alam (Alhadi et al., 2023).
4. Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie memiliki kesenian dan tradisi maritim yang bernilai tinggi seperti, randai, bakauah, tolak bala dan lain-lain.
5. Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie memiliki tradisi menjaga hutan dan laut, seperti merawat mangrove, terumbu karang, hutan dan lain-lain (Fatimah, 2017).

Namun, pada saat ini, pengetahuan akan nilai-nilai itu hanya diketahui oleh para generasi tua saja. Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan kepada masyarakat, banyak dari mereka, terutama generasi muda yang tidak mengenal lagi sejarah, budaya, dan kearifan lokal nenek moyangnya. Akibatnya, pariwisata di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie, sampai sekarang hanya berupa atraksi wisata alam saja. Padahal dengan kekayaan sejarah, budaya dan kearifan lokal itu, pariwisata di nagari ini seharusnya dapat juga menawarkan atraksi kekayaan sejarah, budaya dan kearifan lokal yang ada.

Urgensi dari program ini adalah meskipun Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie memiliki potensi yang tinggi dalam bidang sejarah, budaya dan kearifan lokal, namun permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Sungai Nyalo Mudiak Aie pada hari ini adalah tidak mengenal lagi potensi sejarah budayanya. Untuk itu, perlu dilakukan intervensi dalam bentuk pendampingan dan pemberdayaan terhadap generasi yang akan meneruskan dan mensosialisasikan potensi budaya dan kearifan lokal tersebut. Setelah dilakukan berbagai intervensi dalam bentuk berbagai aktivitas seperti: bagaimana menggali sejarah, budaya dan kearifan lokal yang mereka miliki melalui metode 4W+1H (*what, who where, when, why + how*), melakukan pelatihan bahasa Inggris dengan materi sejarah, kearifan lokal dan kearifan karakter, melatih guru-guru dan siswa dalam berliterasi dengan baik.

Metode Pelaksanaan

Khalayak sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi dan guru-guru SMPN 6 Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan. Siswa-siswi sekolah ini berasal dari kelas tujuh sampai sembilan dengan jumlah peserta sekitar 200 orang sedangkan para guru berasal dari beberapa guru bidang studi yang berjumlah enam orang.

Metode pengabdian

Terdapat empat metode yang digunakan dalam program ini. Pertama, metode wawancara: melatih anak-anak siswa dan mahasiswa memahami sejarah dan budayanya melalui metode *oral history* kepada mereka agar mereka bisa turun ke lapangan untuk mengumpulkan apa saja potensi sejarah, budaya dan tradisi mereka. Kedua, metode pendekatan partisipatif: melakukan FGD bersama untuk memetakan potensi sejarah, budaya dan kearifan lokal yang di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie. Masyarakat akan diajak untuk secara bersama-sama dalam kegiatan memetakan potensi budaya dan sejarah yang mereka miliki dan untuk mensosialisasikannya. Ketiga, metode pendekatan intervensi sosial: melakukan pendampingan bagaimana cara mereka mampu merumuskan nilai-nilai penting dari potensi tersebut. Metode ini berusaha untuk mengubah perilaku, perasaan, pikiran seseorang/kelompok. Metode ini diartikan sebagai suatu cara atau strategi meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui upaya memfungsikan kembali fungsi sosialnya. Aplikasi dari metode intervensi dilakukan secara sistematis dan terencana berdasarkan *assessment* untuk mengubah keadaan seseorang/kelompok/masyarakat menuju perbaikan atau mencegah memburuknya suatu keadaan (usaha preventif kuratif).

Indikator keberhasilan

1. Siswa-siswi dan para guru memahami sejarah dan budayanya melalui metode *oral history* kepada mereka agar mereka bisa turun ke lapangan untuk mengumpulkan apa saja potensi sejarah, budaya dan tradisi mereka.

2. Siswa, guru dan masyarakat dapat memetakan potensi sejarah, budaya dan kearifan lokal yang mereka miliki.
3. Siswa siswi dan para guru mengalami perubahan dari perilaku, sikap dan keterampilan menggunakan teknologi berhubungan potensi sejarah, budaya dan kearifan lokal yang mereka miliki.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan Pelaksanaan Program Pengabdian

Pengabdian ini merupakan hilirisasi dari penelitian selama 10 tahun belakangan ini bersama tim dan mahasiswa (Agustina & Fatimah, 2020; Fatimah, 2022; Fatimah & Naldi, 2019; Fatimah & Ramadhan, 2019; Fatimah et al., 2021). Hasil penelitian tersebut, antara lain; berhubungan dengan potensi Kawasan Mandeh sebagai kawasan pariwisata yang memiliki prospek yang sangat menjanjikan ke depan. Di samping itu, untuk menunjang pariwisata berkelanjutan, alam Mandeh dan masyarakatnya memiliki potensi budaya dan Sejarah masa lalu yang unik dan menarik. Selama ini, pariwisata di kawasan sangat menggantungkan dirinya pada keindahan alam, sementara aspek tak benda lainnya belum digali lebih jauh untuk menambah kekuatan dalam bidang pariwisata. Untuk itu perlu digali dan dilestarikan semenjak dini, sebelum semua hilang dari *collective memory* masyarakatnya (Halbwachs, 1992). Salah satu caranya adalah melalui pengabdian dan pendampingan terhadap masyarakatnya, terutama bagi generasi sekarang. Untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal ini, difokuskan pada generasi sekarang yang nantinya akan meneruskan dan melestarikannya. Tim Pengabdian LPPM-UNP berdasarkan kajian mencoba menentukan kelompok sasarannya pada anak-anak SMPN 6 Sungai Nyalo, karena melalui mereka akan terjadi transformasi dan kesinambungan dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal mereka. Diharapkan dengan dilaksanakannya program pengabdian membuat siswa-siswi di sekolah tersebut memiliki kesadaran terhadap lingkungannya semenjak dini.

Salah satu program yang dilakukan tim pengabdian, selaras dengan program yang juga akan dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan yaitu merancang program *English Day* di wilayah utama destinasi wisata Mandeh. Sehingga terdapat satu keselarasan antara pengabdian dan pemerintah setempat. Untuk itu, pada 7 September 2023 telah dilakukan rapat koordinasi tentang persiapan program ini di Kantor Camat XI Koto Tarusan yang diikuti oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan, Camat XI Koto Tarusan, tokoh masyarakat dan kepala sekolah di tiga nagari Mandeh (Mandeh, Sungai Nyalo dan Sungai Pinang).



Gambar 1. Rapat koordinasi merancang program English Day di Kantor Camat XI Koto Tarusan

Pada tahap hal, koordinasi dengan *stakeholder* (dinas pendidikan, sekolah, dan tokoh masyarakat) yang berasal dari wilayah program pengabdian perlu dilakukan. Hal ini terutama untuk sosialisasi dan diskusi program yang telah dirancang dan menyamakan persepsi dari tim pengabdian dengan *stakeholder* tersebut. Koordinasi pertama telah dilakukan pada 25 Agustus 2023 bersama kepala sekolah SMP N 6 XI Koto Tarusan, dalam kegiatan tersebut tim pengabdian dan pihak sekolah telah mendapatkan kesepakatan dengan program yang akan dilakukan. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi bersama siswa-siswi SMP N 6 XI Koto Tarusan mengenai program tersebut. Kegiatan sosialisasi ini terbagi atas dua; sosialisasi kepada guru-guru dan siswa. Pertama, tim pengabdian melakukan sosialisasi program pengabdian kepada guru-guru SMPN 6 XI Koto Tarusan. Kegiatan ini dihadiri oleh kepala sekolah dan guru-guru bidang studi yang terkait dengan pelaksanaan pengabdian, seperti guru mata pelajaran sejarah, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Selain untuk memberitahukan akan dilaksanakannya pengabdian, tim pengabdian dalam kegiatan ini juga memberikan pelatihan kepada guru-guru terhadap teknis program yang akan dilakukan. Kedua, sosialisasi kepada siswa-siswi SMPN 6 XI Koto Tarusan. Pertama-tama, mereka dikumpulkan di lapangan dan kepala sekolah memberi pengumuman mengenai pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan. Kemudian tim

pengabdian diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri masing-masing. Dalam kesempatan ini juga siswa-siswi mendapat *ice breaking* yang diberikan oleh salah seorang anggota dari tim pengabdian.



Gambar 2. Pertemuan dengan pihak sekolah SMPN 6 XI Koto Tarusan dan sosialisasi dengan siswa-siswi

Program selanjutnya adalah mengelompokkan siswa-siswi dalam beberapa kelompok, dengan begitu diharapkan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu kelompok itu terdiri dari maksimal 10 orang. Pemilihan siswa-siswi dalam kelompok-kelompok kecil ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berekspresi dan menyediakan kesempatan bagi tim pengabdian dan guru-guru untuk lebih mengenal potensi daripada peserta kegiatan (Febriyanti et al., 2023). Kelompok-kelompok tersebut terdiri atas kelompok pelatihan bahasa Inggris, Kelompok kesenian dan kelompok yang menggali potensi sejarah dan kearifan lokal dan disesuaikan dengan minat daripada siswa-siswi.

Pelaksanaan Pengabdian

Sebelum melaksanakan aktivitas, tim pengabdian telah melakukan pengamatan lapangan dalam melihat program yang paling tepat untuk dilakukan sesuai dengan kebutuhan wilayah ini, yang berhubungan dengan wisata edukasi. Para majelis guru merupakan satu pihak yang akan memiliki peran besar dalam keberlanjutan program ini. Untuk itu, tim pengabdian yang merupakan dosen di Universitas Negeri Padang juga merasa perlu untuk memberikan pembekalan kepada mereka tentang pelatihan literasi, teknologi dan budaya yang telah Kegiatan ini dilakukan 9 September 2023 di SMP N 6 XI Koto Tarusan dan diikuti oleh sekitar lima belas orang guru. Dengan memberikan pelatihan ini, diharapkan bahwa para guru dapat menerapkan ilmu yang didapatkannya dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari agar program yang dapat meningkatkan pariwisata di kawasan mereka dapat berlanjut di masa yang akan datang.



Gambar 3. Pelatihan literasi, teknologi dan penggalian sejarah, budaya dan kearifan lokal bagi guru

Siswa-siswi dikumpulkan pada hari Sabtu dan Minggu di amphitheatre yang berada di Nagari Sungai Nyalo Mudiek Aie selama bulan September dan Oktober 2023. Para siswa yang hadir berasal dari tiga nagari yang ada di Kawasan Mandeh. Selain siswa-siswi, para guru yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dari tim pengabdian juga turut hadir dalam kegiatan ini. Jadi, pelaksanaan pengabdian ini melibatkan para guru-guru.

Dalam kegiatan pertama ini dilaksanakan secara *out door* dengan tema Sejarah, pahlawan dan pendidikan karakter. Tema umum ini dipilih sebagai pengantar dari rangkaian pelatihan yang akan dilakukan. Dengan mempelajari pahlawan dan pendidikan karakter, kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan minat siswa-siswi terhadap sejarah. Pada kegiatan selanjutnya, tim pengabdian mencoba untuk

membawa konsep-konsep itu pada kehidupan sehari-hari di sekeliling mereka. Materi-materi dalam kegiatan ini bersumber dari cerita-cerita rakyat yang ada di Kawasan Mandeh (kaba dan tambo), seperti cerita Puti Andam Dewi dan kaba tentang asal-usul nama Mandeh dan penduduknya. Mereka diberikan pengantar cerita-cerita itu, kemudian diminta untuk mencari langsung detail ceritanya kepada masyarakat sekitar. Dalam hal ini, tim dan guru-guru memfasilitasi penggalan potensi budaya, budaya dan kearifan lokal dan kemudian didiskusikan bersama-sama dengan tim pengabdian dan guru-guru yang mendampingi. Untuk mengumpulkan itu cerita-cerita, siswa dan guru dilatih untuk dapat menggunakan metode sejarah lisan yang menerapkan konsep 4W+1H. Pada akhirnya, sebagai evaluasi dari program ini, hasil dari pekerjaan mereka ditampilkan masing-masing, semua siswa yang lainnya mendapatkan *reward* atas tugas yang mereka kerjakan tersebut.



Gambar 4. Pelaksanaan out bond dengan siswa dan murid

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian dalam bentuk tatap muka dengan para siswa dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pada akhir pelaksanaan program penelitian, para siswa diminta untuk membuat sebuah *project*, yaitu mencari satu cerita rakyat. Mereka diminta untuk bertanya kepada orang-orang tua yang mengetahui cerita tersebut. Dalam hal ini, siswa-siswi itu diminta untuk melengkapi cerita dengan unsur-unsur 5W+1H. Meskipun pada pelaksanaannya terdapat beberapa unsur yang tidak didapatkan. Tetapi nilai yang ingin dilihat di sini adalah bagaimana siswa-siswi dapat menerapkan metode sejarah lisan dalam bentuk yang sederhana.

Setelah siswa-siswi mendapatkan informasi yang cukup mengenai *project* masing-masing, mereka ditugaskan untuk menampilkan cerita-cerita itu kepada para hadirin, yang berupa tim pengabdian, guru-guru, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintahan. Hal ini bertujuan untuk melatih mereka meningkatkan kemampuan *public speaking* dalam bentuk *story telling*. Memang masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan ini. Maka dari itu, evaluasi dari kegiatan ini bersifat kualitatif karena tim pengabdian berasumsi bahwa penanaman nilai-nilai melalui pengalaman nyata dalam memperkenalkan, mengumpulkan dan menceritakan sejarah, kebudayaan dan kearifan lokal yang mereka miliki sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran para siswa. Setelah itu, tim pengabdian melakukan wawancara dengan para guru yang telah secara aktif mendampingi tim dalam pelaksanaan pengabdian. Informasi-informasi yang mereka berikan tentunya sangat berharga bagi pembenahan pelaksanaan pengabdian untuk tahun-tahun selanjutnya. Pelatihan terhadap para guru juga perlu untuk dilaksanakan. Hal ini untuk memberikan kemampuan bagi guru-guru itu dalam mendesain program serupa dalam mata pelajaran masing-masing. Dengan begitu, diharapkan program ini akan berkelanjutan, meskipun program pengabdian dari UNP ini berakhir, guru yang telah memiliki kemampuan ini tetap akan melanjutkannya di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Dalam RPJMN Sungai Nyalo Mudiak Aie periode 6 tahun 2017-2023 memiliki visi: 'Terwujudnya Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie sebagai nagari yang mandiri berbasis pariwisata, cerdas dan sejahtera' dan dilengkapi dengan enam misi sebagai arah kebijakan pembangunan. Salah satunya adalah pentingnya peningkatan sumber daya manusia dan sumber daya alam, khususnya nagari Sungai Nyalo yang dipersiapkan sebagai nagari pariwisata berkelanjutan sebagaimana yang tertuang dalam RPJM mereka. Nagari Sungai Nyalo memiliki potensi yang tinggi dalam bidang sejarah, budaya dan kearifan lokal. Namun permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Sungai Nyalo pada hari ini adalah; tidak mengenal lagi potensi sejarah dan budayanya. Untuk itu, perlu dilakukan intervensi dalam bentuk pendampingan dan pemberdayaan terhadap generasi yang akan meneruskan dan mensosialisasikan potensi budaya dan kearifan lokal tersebut. Setelah dilakukan berbagai intervensi dalam bentuk berbagai aktivitas seperti: bagaimana

menggali sejarah, budaya dan kearifan lokal yang mereka miliki melalui metode 4W+1H, melakukan pelatihan bahasa Inggris dengan materi sejarah, kearifan lokal dan kearifan karakter, melatih guru-guru dan siswa dalam berliterasi dengan baik.

Setelah aktivitas dilakukan terlihat beberapa kecenderungan perubahan pada kelompok sasaran guru-guru dan siswa-siswi SMP N 6 Sungai Nyalo. Siswa-siswi memiliki kesadaran untuk menggali sejarah, budaya dan kearifan lokal mereka sendiri. Mereka mulai mencintai kesenian dan kebudayaan yang mereka miliki, seperti; mereka rajin untuk berlatih kesenian tradisi mereka. Mereka mulai mampu berliterasi dengan baik bahkan dalam berbahasa Inggris, dalam kenyataannya mereka rajin berlatih, jika dalam satu minggu saja tidak dilakukan latihan, baik kesenian maupun dalam berliterasi mereka akan menagih kepada kita. Mereka mulai terampil menggunakan teknologi untuk mencari situs-situs yang baik berhubungan dengan kesenian.

Daftar Pustaka

- Agustina, S., & Fatimah, S. (2020). Zulbainar: Perempuan Pejuang Masyarakat Marjinal sebagai Aktivis Gerwani (1961-1977). *Diakronika*, 20(1), 1-12.
- Alhadi, Z. (2018). Community-based tourism development viewed from economic, social culture and environment aspects in Mandeh's integrated marine tourism area. *MATEC Web of Conferences* (Vol. 229, p. 01006). EDP Sciences.
- Alhadi, Z., Sasmita, S., Yulfa, A., SitiFatimah, Syafrini, D., Karjuni, K. D., & Riandini, O. (2023). The Coping Strategies Patterns Based on Local Wisdom and Resilience Capital in Facing Natural Disaster Risk in Nagari Mandeh, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(1).
- Fatimah, S. (2016). Laporan Penelitian dan Pengabdian "Pemberdayaan Kawasan Wisata Mandeh Melalui Pelatihan Penulisan cerita Rakyat Bagi Guru-Guru dan Siswa SMP Negeri Sungai Nyalo Kecamatan XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Universitas Negeri Padang.
- Fatimah, S. (2017). Desa Binaan Sungai Nyalo Kecamatan XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2017. Universitas Negeri Padang.
- Fatimah, S. (2022). Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Diakronika*, 22(2), 166-183.
- Fatimah, S., Agustina, A., Zafri, Z., Astuti, H., & Putri, W. D. (2022). Reward penguat motivasi anak untuk berliterasi. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 311-325.
- Fatimah, S., & Jefri, N. (2019). Implementation of The Penta-Helix Approach Model Against Development Sustainable Tourism. *International Journal of Tourism, Heritage and Recreation Sport*, 1(2).
- Fatimah, S., & Ramadhan, D. (2019). Sustainable tourism integrated tourism area based on culture and local wisdom at Mandeh Area. *International Journal of Tourism, Heritage and Recreation Sport*, 1(1), 1-7.
- Fatimah, S., Syafrini, D., & Zainul, R. (2021). Rendang Lokan: History, symbol of cultural identity, and food adaptation of Minangkabau tribe in West Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnic Foods*, 8(1), 1-10.
- Febriyanti, E. R., Listia, R., & Chandra, N. E. (2023). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Teknik Storytelling dalam Kelompok Kecil bagi Siswa SMPN 2 Alalak. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 70-78.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. USA: University of Chicago press.
- Ridwan, N. N. H. (2016). Marine archaeological resources in Indonesian waters as marine tourism destination: case studies: liberty wreck in Tulamben, Bali and MV Boeloengan Netherlands in Mandeh Bay, west sumatra. Universitas Riau.